


PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Darul Mughniyah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 Juli 2010
pembimbing



Dra. Khodijah, M. Psi.
NIP. 196611101993032001



PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

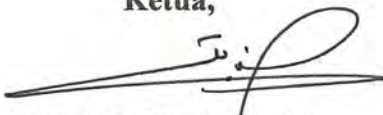
Skripsi yang disusun oleh **Darul Mughniyah**
telah diujikan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 2 Agustus 2010



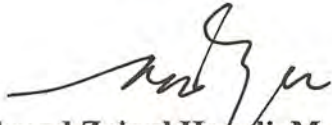
Mengesahkan
Dekan,
Drs. H. Ma'shum, M. Ag.
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji
Ketua,



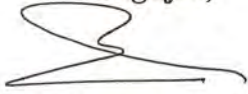
Dra. Khodijah, M. Psi.
NIP. 196611101993032001

Sekretaris,



Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag
NIP.197205182000031001

Penguji I,



Drs. H. Muhammad Achyar, M. Si
NIP. 194908171979021001

Penguji II,



Drs. Suhermanto, M. Hum
NIP. 196708201995031001

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing Skripsi.....	ii
Pengesahan Tim Penguji Skripsi.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Abstraksi.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Transliterasi.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul.....	9
D. Tujuan & Manfaat Penelitian.....	12
E. Sumber-sumber Penelitian.....	13
F. Metodologi Penelitian.....	14.

	G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II	: STUDI TEORITIS	
	A. Pengertian Interaksi Sosial.....	20
	B. Ciri-ciri dan Syarat terjadinya Interaksi Sosial.....	21
	C. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial.....	24
	D. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Keagamaan.....	28
	E. Proses Terjadinya Interaksi Sosial.....	32
	F. Interaksi Antar Umat Islam.....	38
BAB III	: GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	
	A. Keadaan Geografis.....	41
	B. Kondisi Demografis Masyarakat Kawasan Ampel.....	42
	1. Jumlah Penduduk.....	42
	2. Kondisi Keagamaan.....	44
	3. Kondisi Pendidikan.....	47.
	4. Keadaan Perekonomian.....	49
	5. Keadaan Sosial-budaya.....	50
	C. Keadaan Lembaga Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan	52

BAB IV : ANALISA DATA

A. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Keagamaan..... 54

B. Proses Terjadinya Interaksi Sosial Keagamaan.....60

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya
Interaksi Sosial.....63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....69

B. Saran.....70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Tentang Penduduk Menurut Kelompok Usia.....	43
Tabel II	: Jumlah Penduduk Menurut Etnis.....	44
Tabel III	: Data Penduduk Menurut Pemeluk Agama.....	45
Tabel IV	: Data Menurut Sarana Peribadatan.....	46
Tabel V	: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	48
Tabel VI	: Mata Pencaharian Penduduk Ampel.....	49
Tabel VII	: Lembaga Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan.....	53

Perwujudan diatas termasuk semangat interaksi sosial masyarakat multi etnis yang mampu memberikan sumbangsih bagi pembangunan umat dan bangsa.

Bentuk interaksi sosial keagamaan disini, masih ada hubungan dengan interaksi sosial secara umum, dan bisa dikatakan bahwa interaksi sosial keagamaan merupakan akibat dari interaksi sosial secara umum. Bentuk interaksi sosial keagamaan antar etnis (Arab, Jawa, Madura) di daerah Ampel ini, yang cukup menonjol ialah ketika hari raya Idul Adha.

Dari orang Arab sendiri (pendatang), mereka seakan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, dengan menyembelih binatang kurban.

Tidak hanya dari golongan menengah keatas saja, Dari golongan yang sedang pun ikut menyembelih juga. Akan tetapi binatang yang ingin dikurbankan ini biasanya tidak diberikan secara langsung kepada lembaga kemasyarakatan, Akan tetapi binatang tersebut disembelih dan dibagikan sendiri. Karena menurut mereka, jika binatang tersebut diberikan langsung kepada lembaga kemasyarakatan, maka ditakutkan akan terjadi monopoli suatu kelompok tertentu atau pembagiannya tidak merata.

Sedangkan dari orang Jawa sendiri (Asli) Penduduk Ampel, dalam hal penyembelihan binatang kurban ini, hanya orang yang mampu dan benar-benar berada saja yang mau mengeluarkan binatang kurban tersebut. Akan tetapi dalam pembagiannya diserahkan kepada Lembaga Kemasyarakatan.

Orang Madura termasuk etnik yang tidak memilih-milih dalam mencari nafkah. Pekerjaan apapun mereka lakukan tanpa ada rasa gengsi dalam hidupnya. Mulai dari profesi jadi tukang becak, yang kita tahu di daerah Ampel rata-rata dipenuhi orang Madura. Tidak hanya pekerjaan yang rendah itu saja, akan tetapi masih banyak orang Madura yang sukses dan bisa membangun rumah megah, walaupun hanya bekerja sebagai pencari sampah untuk di daur ulang lagi, tapi semangat kerja mereka tidak pernah lelah.

Kita tahu bahwa banyak peristiwa besar ditingkat nasional ataupun local yang bisa mengancam integrasi nasional terus muncul disepanjang sejarah kemerdekaan. Dari DI, TII, Permesta, RMS, Gerakan Papua Merdeka, Aceh dn banyak lagi masalah lokal seperti di Lampung, pembantaian Dukun Santet, hingga berbagai kerusuhan sesudah jatuhnya Orde Baru di Ambon, Sambas, Jakarta serta yang terakhir hasil jajak pendapat di Timor-Timur dengan etnis dan keagamaan yang sama. Karena itu Agama dan etnisitas seringkali dijadikan simbol dan sumber segala persoalan yang sebenarnya mungkin merupakan persoalan sosial, ekonomi dan politik.

Masalah yang sering muncul dikota besar dan daerah “baru” bagi kaum pendatang atau migran untuk mencari nafkah ini memberi petunjuk adanya faktor-faktor diluar masalah keagamaan dan etnisitas, yaitu faktor sosial dan ekonomi. Di dalam suatu kondisi sosial-ekonomi dan politik tertentu itulah masalah keagamaan dan etnisitas aktual. Organisasi berdasar kesamaan daerah hanya bisa tumbuh didaerah “baru” kaum migran yang melintasi penggolongan keagamaan.

memahami satu sama lain, dan tidak memihak satu golongan saja, dan itu semua tidak akan terjadi jika tidak didasari rasa toleransi yang tinggi bagi tiap-tiap individu.

Faktor pendukung yang berhubungan dengan interaksi sosial keagamaan ini berawal dari pengaruh-pengaruh sosial, kemudian saling berbagi pengalaman, dan kemudian interaksi tersebut menjadi kebutuhan untuk meningkatkan semangat beragama, dan itu semua terjadi dari pemikiran orang-orang yang berbeda, dan memiliki pengalaman yang banyak.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial ini, kemungkinan banyak terjadi karena :

1. Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat umum
2. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi dan sehubungan dengan itu seringkali menimbulkan faktor ketiga
3. Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi
4. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya
5. Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah dapat pula menjadi salah satu penghalang terjadinya interaksi sosial ini
6. In-Group-Feeling yang kuat menjadi penghalang berlangsungnya interaksi sosial ini. In Group Feeling berarti adanya suatu perasaan yang kuat sekali

Dari sinilah dapat diperoleh teladan sekaligus kekuatan untuk mempraktekkan hubungan yang baik sehingga terwujud kerukunan antar sesama manusia tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan.

Ayat diatas menunjukkan bahwa Islam senantiasa berusaha untuk menegakkan hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan sehari-hari. Landasan tersebut adalah suatu kebijaksanaan dalam hubungan antara umat Islam dengan golongan yang mempunyai kepercayaan dan ritual yang beraneka ragam, atas dasar persamaan, kerjasama dan usaha untuk kerjasama dan usaha untuk kesejahteraan umum.

Yang diharapkan oleh Islam dari pada golongan selain Islam adalah hanya yang menjauhkan permusuhan dan tidak ada hasutan terhadap jalan kehidupan Islam.

Sebaliknya konsep agama wahyu, khususnya Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial sebagaimana dipahami oleh kelompok cendekiawan muslim yang memahami ajaran agamanya, tetapi dijuluki oleh barat dengan fundamentalis, juga menegakkan keadilan dan mewujudkan kesejahteraan bagi Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bekerjasama dengan tujuan membangun, memajukan bangsa dan Negara. Ajaran Islam sudah menjelaskan tentang bagaimana pemeluknya menjalin hubungan antar sesama umat Islam maupun antar umat non-muslim.

Karena itu, kemajuan umat Islam hanya bisa bangkit atau diperoleh kembali, jika umat Islam menyadari akan pentingnya kehidupan duniawi yang dinamis dan progresif, digantikan sistem berfikir atau epistemologi yang bercorak rasionalisme menjadi epistemology yang bercorak empirik, dan menemukan kembali dasar-dasar kemerdekaan yang universal dengan prinsip gerak dalam Islam, atau ijtihad.

- c. Maulid Nabi Muhammad SAW, yang mana aktifitas ini dilakukan masyarakat tiap satu tahun sekali, yaitu tanggal 12 Robiul Awal Tahun Hijriyah, yaitu memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, kegiatan ini dilakukan untuk memeriahkan hari Ulang Tahun Nabi Muhammad SAW, yang biasanya di Kelurahan Ampel ini suasananya akan terasa lain dari hari-hari biasa, karena pembacaan-pembacaan Shalawat Nabi berkumandang dari masjid yang satu ke masjid yang lain, dan diiringi dengan tabuhan terbang.
- d. Kurban di Hari Raya Idul Adha, yang mana aktifitas ini termasuk aktifitas yang cukup menonjol, dan selalu dilakukan setiap tahun, Karena masyarakat Ampel berkeyakinan bahwa dengan mengeluarkan sebagian harta kepada fakir miskin itu bisa menjalin hubungan yang lebih erat dengan sesamanya, dan lebih menguatkan iman seseorang. Itu semua dilakukan oleh masyarakat Ampel, akan tetapi dari orang Arab sendiri (pendatang), mereka seakan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, yakni dengan menyembelih binatang kurban. Tidak hanya dari golongan menengah keatas saja, dari golongan yang sedang pun ikut menyembelih juga. Akan tetapi binatang yang ingin dikurbankan ini biasanya tidak diberikan secara langsung kepada lembaga kemasyarakatan, Akan tetapi binatang tersebut disembelih dan

masing kelompok berubah, maka akan mengakibatkan perubahan sosial. Dan yang paling menonjol ialah pada segi perekonomian, karena pada awalnya perekonomian di Kelurahan Ampel didominasi oleh kelompok Arab, tetapi pada perjalanan selanjutnya ternyata masyarakat Jawa pun bisa mengambil sebagian peran tersebut, apalagi dari masyarakat Madura. Dan ternyata dari perubahan peran tersebut tidak sampai menimbulkan konflik, karena komunikasi yang dilakukan antara ketiga kelompok tersebut dalam situasi yang harmonis.

Proses terjadinya interaksi sosial antara masyarakat Arab, Jawa dan Madura dapat juga terjadi karena kedua belah pihak ada niat (kecenderungan) untuk saling berinteraksi. Tentu saja kecenderungan tersebut dibangun atas dasar motif-motif, kepentingan-kepentingan dan lain sebagainya. Seperti dalam bentuk perkawinan, yang itu hanya bisa terjadi jika kedua belah pihak saling mempunyai kecenderungan untuk menikah.

Jika kecenderungan tersebut terjadi, maka akan terjadi proses pembelajaran antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, dengan mengetahui cara-cara, tujuan-tujuan serta seperangkat apapun yang berkenaan dengan kebudayaan masing-masing etnis.

Dari situ pemahaman satu pihak terhadap pihak lain pun akan muncul dan menimbulkan hal-hal yang menarik untuk kemudian menjadi alasan utama masing-masing pihak untuk melakukan proses sosial menuju penerimaan cara, tujuan dan sistem kebudayaan masing-masing kelompok.

dibanding masyarakat pribumi, akan tetapi masyarakat Arab dan Madura juga berbeda, yakni dari penghasilan. Masyarakat Arab lebih beruntung dari pada masyarakat Jawa. Memang benar kedua masyarakat ini sama-sama memiliki keuletan dan kegigihan yang sama, akan tetapi masyarakat Arab lebih unggul dari segi modal.

Hal paling menonjol yang menjadikan rukun dan harmonis diantara ketiga etnis (Arab, Jawa dan Madura) ialah sikap saling terbuka antara masyarakat Arab, Jawa dan Madura untuk menerima sistem kebudayaan, dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Dan itu merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya interaksi sosial diantara ketiga pihak tersebut.

Sikap terbuka tersebut makin dikuatkan dengan sikap ketiga masyarakat tersebut yang mampu berlaku arif ketika melakukan berbagai kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan, yakni dengan memberikan kesempatan kepada siapapun untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan.

Keterbukaan tersebut harus seimbang, baik dari masyarakat Jawa, Madura maupun Arab. Dan dukungan sistem sosial yang memungkinkan ketiga kelompok tersebut dapat terlibat secara aktif dalam berbagai lembaga masyarakat, yakni seperti kerja bakti, majlis ta'lim dan lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi sosial keagamaan yang dilakukan antar kelompok etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel ialah berjalan dengan baik, karena mereka memiliki tujuan yang sama yakni mencari ridho Allah SWT.
2. Proses interaksi sosial keagamaan yang berlangsung dalam masyarakat multi etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel ini berjalan dengan lancar, dengan didukung adanya saling membutuhkan dan ketergantungan antara satu pihak dengan pihak lainnya.
3. Interaksi yang dilakukan antar kelompok etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel didorong atas semangat kekeluargaan dan ikatan emosional antar masyarakat, yang menjadikan interaksi tersebut berjalan harmonis.

Sedangkan hambatan dari proses interaksi sosial keagamaan yang berlangsung antar masyarakat multi etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel ini ialah masih dijumpai. Hal itu dapat dilihat dari prasangka-prasangka sosial atau bisa dikatakan in Group Feeling antara masing-masing komunitas. kebanyakan masyarakat belum bisa

